



Ta'awun dalam Al-Qur'an dan Kritik atas Resiprositas Instrumental: Dialog Tafsir dengan *Social Exchange Theory* George C. Homans

Muhammad Zia Ulhaq Albana*, Eni Zulaiha, Asep Ahmad Fathurrahman

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received July 14, 2026

Revised August 23, 2026

Accepted August 25, 2026

Available online August 31, 2026

Kata Kunci :

Ta'awun, Al-Qur'an, Social Exchange Theory, George C. Homans

Keywords:

Ta'awun, Al-Qur'an, Social Exchange Theory, George C. Homans



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2026 by Author. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Relasi sosial modern kerap dipahami melalui paradigma rasional-instrumental yang menempatkan interaksi manusia sebagai sarana memperoleh keuntungan dan menghindari kerugian. Paradigma ini tercermin dalam *Social Exchange Theory* George C. Homans yang menjelaskan hubungan sosial melalui prinsip ganjaran, biaya, dan keuntungan. Berbeda dengan pendekatan tersebut, Al-Qur'an menawarkan konsep ta'awun sebagai prinsip kerja sama yang berlandaskan kebajikan (*al-birr*), ketakwaan (*al-taqwa*), dan orientasi transendental. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep ta'awun dalam Al-Qur'an, menganalisis karakter resiprositas instrumental dalam *Social Exchange Theory*, serta mendialogkan keduanya untuk menemukan aspek afirmasi dan kritik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan metode tafsir tematik (*maudhu'i*). Ayat-ayat terkait ta'awun dianalisis berdasarkan penafsiran mufasir klasik dan kontemporer, kemudian didialogkan dengan *Social Exchange Theory* melalui pendekatan dialogis-kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ta'awun mengarahkan kerja sama pada kebajikan dan ketakwaan serta melarang kerja sama dalam dosa dan permusuhan. Resiprositas dalam ta'awun bersifat moral dan transendental, berorientasi pada ridha Allah Swt., pahala, kemaslahatan bersama, dan tanggung jawab etis. Dengan demikian, ta'awun mengafirmasi pentingnya timbal balik sosial, tetapi mengkritik reduksi relasi manusia menjadi pertukaran kepentingan dengan memperluasnya melalui dimensi etika, spiritual, dan transendental. Konsep ini sekaligus menempatkan hubungan sosial sebagai ruang aktualisasi nilai keagamaan yang melampaui kalkulasi untung-rugi dalam kehidupan sosial bersama manusia.

ABSTRACT

Social relations in modern society are often understood through a rational-instrumental paradigm that views human interaction as a means of maximizing benefits and minimizing costs. This paradigm is reflected in George C. Homans' Social Exchange Theory, which explains social relations through rewards, costs, and profits. In contrast, the Qur'an offers ta'awun as a principle of cooperation grounded in righteousness (al-birr), piety (al-taqwa), and transcendental orientation. This study examines ta'awun in the Qur'an, analyzes instrumental reciprocity in Social Exchange Theory, and brings both perspectives into dialogue to identify points of affirmation and critique. Using qualitative library research and thematic interpretation (tafsir mawdu'i), relevant Qur'anic verses were analyzed through classical and contemporary exegesis and critically compared with Social Exchange Theory. The findings show that ta'awun directs cooperation toward righteousness and piety while prohibiting cooperation in sin and hostility. Reciprocity in ta'awun is moral and transcendental, oriented toward Allah's pleasure, divine reward, the common good, and ethical responsibility. Thus, ta'awun affirms the importance of reciprocity in social relations while criticizing the reduction of human relationships to exchanges of self-interest by expanding reciprocity through ethical, spiritual, and transcendental dimensions. This perspective positions social relationships as spaces for religious values beyond calculations of individual benefit.

*Corresponding author

E-mail addresses: Muhammadziaulhaqalbana@gmail.com (Muhammad Zia Ulhaq Albana)

1. PENDAHULUAN

Relasi sosial merupakan salah satu dimensi fundamental dalam kehidupan manusia. Setiap individu tidak dapat melepaskan dirinya dari proses interaksi, kerja sama, maupun hubungan timbal balik dengan individu lain. Melalui relasi sosial, manusia membangun tatanan kehidupan bersama, memenuhi kebutuhan hidup, serta menciptakan berbagai bentuk solidaritas yang memungkinkan masyarakat berkembang secara dinamis. Relasi sosial tidak hanya dipahami sebagai fenomena empiris, tetapi juga sebagai konstruksi yang dibentuk oleh nilai, norma, dan pandangan hidup yang dianut suatu masyarakat (Donati, 2017).

Perkembangan masyarakat modern menunjukkan bahwa relasi sosial mengalami perubahan orientasi yang cukup signifikan. Kemajuan ekonomi, globalisasi, dan perkembangan teknologi telah melahirkan pola interaksi yang semakin rasional dan instrumental. Hubungan antarmanusia tidak jarang dibangun atas dasar pertimbangan manfaat, efisiensi, serta keuntungan yang dapat diperoleh dari suatu interaksi. Dalam kondisi demikian, keberlangsungan suatu hubungan sosial sering kali bergantung pada sejauh mana hubungan tersebut mampu memberikan keuntungan bagi pihak-pihak yang terlibat. Relasi sosial akhirnya cenderung dipahami sebagai mekanisme pertukaran kepentingan yang bersifat pragmatis sehingga dimensi moral, solidaritas, dan kepedulian sosial semakin mengalami penyempitan makna (Ruggieri, 2023).

Kecenderungan tersebut terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kerja sama ekonomi lebih banyak didasarkan pada kalkulasi keuntungan material, hubungan politik dibangun melalui pertimbangan kepentingan strategis, sedangkan hubungan sosial sehari-hari semakin dipengaruhi oleh prinsip resiprositas yang bersifat transaksional. Dalam situasi seperti ini, hubungan antarmanusia sering kali dipertahankan selama masih memberikan manfaat tertentu, sedangkan hubungan yang tidak lagi menguntungkan cenderung ditinggalkan. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa paradigma utilitarian memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk cara pandang masyarakat modern terhadap relasi sosial (Fathoni, 2024).

Realitas kehidupan sosial menunjukkan bahwa tidak seluruh bentuk interaksi dapat dijelaskan melalui logika pertukaran kepentingan. Berbagai praktik sosial seperti gotong royong, kegiatan filantropi, bantuan kemanusiaan, maupun pengabdian masyarakat memperlihatkan bahwa manusia juga terdorong oleh nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial. Tradisi gotong royong yang masih bertahan dalam masyarakat Indonesia menjadi contoh bahwa solidaritas tetap memiliki posisi penting sebagai modal sosial dalam membangun kehidupan bersama. Praktik tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial tidak selalu dilandasi oleh harapan memperoleh keuntungan langsung, melainkan juga didorong oleh kesadaran kolektif untuk mewujudkan kemaslahatan bersama (Juliana et al., 2025).

Dalam kajian sosiologi, pembahasan mengenai relasi sosial berkembang melalui berbagai perspektif teoretis. Salah satu teori yang memiliki pengaruh besar ialah *Social Exchange Theory* yang dikembangkan oleh George C. Homans. Teori ini menjelaskan bahwa interaksi sosial berlangsung melalui mekanisme pertukaran antara ganjaran (*reward*) dan biaya (*cost*). Individu akan cenderung mengulangi tindakan yang menghasilkan keuntungan dan menghindari tindakan yang menimbulkan kerugian. Perilaku sosial dipandang sebagai konsekuensi dari pilihan-pilihan rasional yang dibuat individu berdasarkan pengalaman memperoleh imbalan tertentu (Johnson, 2021).

Sebagai teori sosiologi, *Social Exchange Theory* memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan berbagai bentuk perilaku sosial modern. Melalui teori ini, berbagai fenomena seperti kerja sama, pembentukan kelompok, loyalitas organisasi, hingga hubungan interpersonal dapat dijelaskan secara empiris melalui prinsip pertukaran. Teori tersebut juga menyisakan sejumlah persoalan epistemologis. Asumsi bahwa manusia selalu bertindak berdasarkan kalkulasi keuntungan belum sepenuhnya mampu menjelaskan tindakan altruistik, pengorbanan, maupun perilaku sosial yang lahir dari dorongan moral dan keyakinan religius.

Hubungan sosial akhirnya direduksi menjadi hubungan yang bersifat utilitarian sehingga dimensi etika dan spiritual kurang memperoleh perhatian (Mighfar, 2015).

Kritik terhadap paradigma utilitarian tersebut mendorong lahirnya berbagai pendekatan baru dalam memahami relasi sosial. Pierpaolo Donati, misalnya, melalui perspektif *relational sociology* menegaskan bahwa relasi sosial bukan sekadar hasil pertukaran kepentingan, melainkan realitas yang memiliki nilai intrinsik. Relasi dipahami sebagai ruang terbentuknya identitas, tanggung jawab, kepercayaan, dan solidaritas antarmanusia. Kualitas hubungan sosial tidak hanya ditentukan oleh keuntungan yang diperoleh para pelaku, tetapi juga oleh nilai-nilai yang melandasi hubungan tersebut (Donati, 2017).

Perspektif tersebut memiliki titik temu dengan pandangan Al-Qur'an mengenai kehidupan sosial manusia. Al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk sosial yang diciptakan untuk saling mengenal, bekerja sama, dan membangun kehidupan bersama dalam bingkai nilai-nilai ketuhanan. Relasi sosial dalam Al-Qur'an tidak pernah dipisahkan dari dimensi etik dan spiritual. Hubungan antarmanusia bukan sekadar hubungan horizontal, tetapi juga menjadi bagian dari pengabdian manusia kepada Allah Swt. Setiap aktivitas sosial memperoleh makna ibadah apabila dilandasi niat yang benar dan diarahkan pada terwujudnya kemaslahatan.

Salah satu konsep yang merepresentasikan paradigma tersebut ialah *ta'awun*. Secara etimologis, *ta'awun* berarti saling membantu atau bekerja sama. Al-Qur'an memberikan batasan yang sangat jelas mengenai orientasi kerja sama tersebut. Dalam QS. al-Ma'idah ayat 2, Allah memerintahkan manusia untuk saling tolong-menolong dalam kebajikan (*al-birr*) dan ketakwaan (*al-taqwa*), serta melarang kerja sama dalam dosa dan permusuhan. Ayat tersebut menunjukkan bahwa kerja sama dalam kajian Al-Qur'an bukanlah konsep yang bebas nilai, melainkan aktivitas sosial yang harus selalu berada dalam koridor moral dan ketentuan ilahi.

Konsep *ta'awun* memiliki karakter yang berbeda dengan prinsip pertukaran sosial yang dikembangkan dalam teori Homans. Apabila teori pertukaran menempatkan keuntungan sebagai orientasi utama tindakan sosial, maka *ta'awun* justru menempatkan kebajikan sebagai tujuan utama hubungan antarmanusia. Seseorang dapat membantu orang lain tanpa mengharapkan balasan langsung karena balasan tertinggi diyakini berasal dari Allah Swt. Hubungan timbal balik dalam Al-Qur'an tidak selalu berlangsung secara langsung maupun simetris, tetapi dapat bersifat transendental melalui konsep pahala, keberkahan, dan pertanggungjawaban moral di hadapan Allah.

Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an menawarkan paradigma resiprositas yang berbeda dengan paradigma utilitarian. Resiprositas dalam Al-Qur'an tidak semata-mata dipahami sebagai mekanisme pertukaran antarmanusia, tetapi sebagai proses yang menghubungkan dimensi horizontal dan vertikal secara bersamaan. Kerja sama yang dilakukan seorang mukmin tidak hanya bertujuan memperoleh manfaat sosial, tetapi juga menjadi bagian dari manifestasi keimanan dan ketaatan kepada Allah.

Berbagai penelitian telah membahas konsep *ta'awun* dalam Al-Qur'an. Muhammad Amin menjelaskan bahwa *ta'awun* merupakan salah satu prinsip utama dalam membangun relasi sosial Qur'ani yang berdampingan dengan ukhuwah, musyawarah, dan amar ma'ruf nahi munkar (Amin, 2022). Teguh Saputra menunjukkan bahwa *ta'awun* tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga menjadi instrumen penguatan tauhid sehingga hubungan sosial selalu terikat dengan hubungan manusia kepada Allah (Saputra, 2022). Penelitian Zendi Ahmad Maghrobi menegaskan bahwa konsep *ta'awun* dalam Tafsir *Al-Munir* dipahami sebagai kewajiban untuk saling membantu dalam kebajikan serta larangan bekerja sama dalam dosa (Maghrobi et al., 2024).

Batas kajian terdahulu yang dapat diidentifikasi terletak pada belum ditematkannya *ta'awun* secara khusus sebagai konstruksi konseptual mengenai resiprositas sosial Qur'ani yang dianalisis melalui dialog kritis dengan Social Exchange Theory George C. Homans,

khususnya untuk menguji perbedaan dasar motivasi, orientasi tindakan, mekanisme timbal balik, serta landasan moral antara resiprositas instrumental dan resiprositas yang berorientasi pada kebajikan, ketakwaan, kemaslahatan, dan tanggung jawab transendental. Ruang inilah yang menjadi posisi khusus penelitian ini, bukan dalam arti bahwa kajian tentang *ta'awun* belum pernah dilakukan, melainkan bahwa persilangan antara konstruksi *ta'awun* sebagai paradigma resiprositas sosial Qur'ani dan Social Exchange Theory George C. Homans belum menjadi fokus utama kajian-kajian terdahulu yang dipetakan dalam penelitian ini.

Beberapa penelitian mengembangkan konsep *ta'awun* dalam berbagai bidang seperti ekonomi syariah, pendidikan, pengorganisasian, maupun lembaga keuangan Islam. Sebagian besar penelitian tersebut masih berorientasi pada implementasi praktis dan penjelasan normatif mengenai pentingnya kerja sama dalam Islam. Kajian-kajian tersebut belum banyak mengembangkan *ta'awun* sebagai kerangka konseptual untuk membaca dinamika resiprositas sosial melalui dialog dengan teori-teori sosiologi modern.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya ruang kosong dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara khusus mengonstruksi konsep *ta'awun* sebagai paradigma resiprositas sosial Qur'ani sekaligus mendialogkannya dengan *Social Exchange Theory* George C. Homans. Padahal, dialog semacam ini penting untuk menunjukkan sejauh mana teori pertukaran sosial mampu menjelaskan hubungan sosial yang dibangun atas dasar nilai-nilai wahyu, serta pada titik mana Al-Qur'an menawarkan perspektif yang berbeda. Penelitian ini tidak hanya berupaya menjelaskan makna *ta'awun* melalui pendekatan tafsir tematik, tetapi juga mengembangkan konsep tersebut sebagai kerangka analisis dalam membaca relasi sosial kontemporer.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena objek yang dikaji berupa konsep, makna, dan konstruksi pemikiran yang terdapat dalam teks Al-Qur'an serta teori sosial. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna yang terkandung di balik suatu teks melalui proses interpretasi yang mendalam. Penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel, melainkan membangun pemahaman konseptual mengenai *ta'awun* dalam Al-Qur'an dan mendialogkannya dengan *Social Exchange Theory* George C. Homans.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Seluruh data diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian, baik berupa Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku teori sosial, maupun artikel ilmiah yang membahas konsep *ta'awun*, resiprositas, dan *Social Exchange Theory*. Penelitian kepustakaan dipilih karena persoalan yang dikaji bersifat normatif, konseptual, dan teoritis sehingga analisis dilakukan melalui penelaahan kritis terhadap berbagai literatur akademik.

Penelitian ini menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik) sebagai pendekatan utama dalam memahami konsep *ta'awun* dalam Al-Qur'an. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan tema tertentu, kemudian menganalisis keterkaitan antarayat secara komprehensif sehingga diperoleh gambaran utuh mengenai konsep yang dikaji. Melalui metode ini, konsep *ta'awun* tidak dipahami berdasarkan satu ayat secara parsial, tetapi dikonstruksi melalui keseluruhan ayat yang memiliki hubungan makna sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih sistematis.

Selanjutnya, hasil konstruksi konsep *ta'awun* didialogkan dengan *Social Exchange Theory* George C. Homans melalui pendekatan analisis konseptual. Dialog tersebut tidak dimaksudkan untuk menguji teori secara empiris, melainkan untuk membandingkan struktur pemikiran, asumsi dasar, orientasi tindakan sosial, serta konsep resiprositas yang dikembangkan oleh masing-masing perspektif. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis sekaligus dialogis-kritis, yaitu mendeskripsikan konsep, menganalisis struktur teorinya,

kemudian mempertemukan kedua konstruksi tersebut untuk menemukan titik persamaan, perbedaan, serta kontribusi konseptual yang dapat diberikan Al-Qur'an terhadap pengembangan teori relasi sosial.

Sumber data primer meliputi Al-Qur'an sebagai sumber utama penelitian, khususnya ayat-ayat yang memuat akar kata **وَعَوْنٌ** beserta ayat-ayat lain yang memiliki keterkaitan tematik dengan konsep *ta'awun*. Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, penelitian ini juga menggunakan kitab-kitab tafsir yang representatif, baik dari kalangan klasik maupun kontemporer. Selain itu, karya George C. Homans, terutama *Social Behavior: Its Elementary Forms*, digunakan sebagai rujukan utama dalam memahami konstruksi asli *Social Exchange Theory*.

Sumber data sekunder terdiri atas buku-buku metodologi tafsir, literatur teori sosial, buku maupun artikel ilmiah mengenai resiprositas, solidaritas sosial, *altruism*, *Social Exchange Theory*, serta berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema *ta'awun*. Literatur tersebut berfungsi memperkuat analisis, memberikan konteks teoritik, sekaligus menunjukkan posisi penelitian ini di tengah perkembangan kajian sebelumnya.

Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan otoritas keilmuan penulis, relevansi terhadap fokus penelitian, serta kredibilitas akademik sumber yang digunakan. Seluruh data yang dianalisis memiliki validitas ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi (*documentary study*). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Langkah awal proses mengidentifikasi seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep *ta'awun* melalui penelusuran akar kata **وَعَوْنٌ** beserta ayat-ayat lain yang memiliki hubungan makna dengan tema kerja sama, tolong-menolong, dan solidaritas sosial. Ayat-ayat tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan konteks turunnya, kandungan makna, serta keterkaitannya dengan tema penelitian.

Tahap berikutnya adalah menelaah penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat tersebut melalui kitab-kitab tafsir yang menjadi rujukan penelitian. Penafsiran dari berbagai periode dibandingkan untuk memperoleh gambaran mengenai perkembangan pemahaman terhadap konsep *ta'awun*.

Selanjutnya dilakukan penelusuran terhadap karya-karya George C. Homans beserta literatur yang membahas *Social Exchange Theory*. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan konsep-konsep utama seperti *reward*, *cost*, *profit*, *reciprocity*, dan proposisi-proposisi dasar teori pertukaran sosial.

Analisis tematik yaitu menghimpun dan mengkaji seluruh ayat yang berkaitan dengan konsep *ta'awun* untuk menemukan struktur makna, nilai etik, serta prinsip-prinsip sosial yang dikandung Al-Qur'an.

Analisis konseptual terhadap *Social Exchange Theory* George C. Homans dengan mengidentifikasi asumsi dasar, konsep *reward*, *cost*, *profit*, serta bentuk resiprositas yang menjadi karakter utama teori tersebut.

Analisis komparatif yaitu membandingkan konstruksi konsep *ta'awun* dengan konsep resiprositas dalam *Social Exchange Theory*. Perbandingan dilakukan pada aspek tujuan tindakan sosial, motivasi individu, orientasi hubungan, serta dasar moral yang melandasi interaksi sosial.

Bagian terakhir merupakan analisis dialogis-kritis, yaitu mempertemukan kedua konstruksi tersebut untuk menemukan titik afirmasi, perbedaan, sekaligus kritik konseptual. Melalui tahap ini diharapkan diperoleh sintesis mengenai konsep resiprositas sosial dalam kajian Al-Qur'an yang dapat menjadi kontribusi teoritik terhadap pengembangan kajian relasi

sosial kontemporer. Analisis dilakukan secara berulang selama proses penelitian untuk menjaga konsistensi argumentasi serta memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Makna *Ta'awun* dalam Al-Qur'an

Konsep *ta'awun* merupakan salah satu prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang menegaskan pentingnya kerja sama dan saling membantu dalam kehidupan manusia. Kehadiran konsep ini tidak dapat dilepaskan dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan interaksi dan keterlibatan pihak lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kajian Al-Qur'an hubungan antarmanusia tidak dibangun semata-mata atas dasar kepentingan pragmatis, melainkan diarahkan pada terciptanya kemaslahatan bersama yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. *Ta'awun* tidak hanya dipahami sebagai tindakan sosial, tetapi juga sebagai manifestasi penghambaan kepada Allah Swt. yang diwujudkan melalui kepedulian terhadap sesama.

Secara etimologis, istilah *ta'awun* berasal dari akar kata 'a-w-n (عون) yang mengandung makna pertolongan, bantuan, dan dukungan. Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa kata *al-'aun* bermakna *azh-zhaharah 'ala al-amr*, yakni memberikan dukungan atau pertolongan terhadap suatu urusan. Makna tersebut tetap melekat pada berbagai bentuk derivasi kata tersebut, baik dalam bentuk tunggal, ganda, maupun jamak, sehingga seluruh turunannya memiliki orientasi makna yang sama, yaitu membantu pihak lain dalam menyelesaikan suatu persoalan (Ibnu Manzhur, 2009, hlm. 644). Secara leksikal *ta'awun* tidak sekadar menunjukkan aktivitas memberi bantuan, melainkan juga mencerminkan adanya hubungan timbal balik yang dibangun melalui tindakan saling menguatkan antarsesama.

Kajian semantik terhadap istilah *ta'awun* memperlihatkan bahwa makna suatu kata tidak hanya ditentukan oleh asal-usul leksikalnya, tetapi juga oleh relasi kata tersebut dengan konteks penggunaannya. Dalam Al-Qur'an, istilah *ta'awun* memperoleh perluasan makna yang jauh lebih normatif dibandingkan penggunaan bahasa Arab pada masa pra-Islam. Sebelum Islam, praktik saling membantu telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Arab Jahiliyah. Bantuan tersebut tidak selalu diarahkan kepada tujuan yang bermoral. Loyalitas kesukuan sering kali mendorong seseorang memberikan pertolongan kepada anggota kelompoknya tanpa mempertimbangkan benar atau salahnya tindakan yang dilakukan. Ukuran utama pertolongan pada masa itu adalah solidaritas kelompok, bukan pertimbangan etis.

Transformasi makna *ta'awun* terjadi ketika Al-Qur'an menempatkan konsep tersebut dalam kerangka nilai yang lebih luas. Islam tidak menghapus tradisi saling membantu yang telah berkembang di tengah masyarakat Arab, tetapi melakukan rekonstruksi terhadap orientasi dan tujuan praktik tersebut. Hal ini tampak secara eksplisit dalam QS. al-Ma'idah [5]: 2 yang memerintahkan umat Islam untuk saling membantu dalam kebajikan (*al-birr*) dan ketakwaan (*al-taqwa*), sekaligus melarang kerja sama dalam perbuatan dosa (*al-ithm*) dan permusuhan (*al-'udwan*). Ayat tersebut menunjukkan bahwa tidak setiap bentuk kerja sama memperoleh legitimasi agama. Tolong-menolong hanya bernilai ibadah apabila diarahkan kepada tujuan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariat. Bantuan yang memperkuat kezaliman, kemaksiatan, ataupun kerusakan sosial tidak termasuk dalam kategori *ta'awun* yang diperintahkan oleh Al-Qur'an (Mubarak, 2019).

Penafsiran tersebut memperlihatkan bahwa Al-Qur'an mengubah paradigma hubungan sosial dari sekadar solidaritas komunal menuju solidaritas moral. Dalam paradigma Jahiliyah, kesetiaan kepada kelompok menjadi alasan utama seseorang memberikan bantuan. Namun, Al-Qur'an menggeser orientasi tersebut kepada kesetiaan terhadap nilai-nilai ilahiah. Ukuran benar atau salah suatu bentuk kerja sama tidak lagi ditentukan oleh kepentingan kelompok, tetapi oleh kesesuaiannya dengan prinsip kebajikan dan ketakwaan. Rekonstruksi ini menjadikan

ta'awun bukan hanya sebagai mekanisme sosial, melainkan sebagai instrumen pembentukan masyarakat yang berkeadilan dan bermoral.

Menurut Muhammad Fajar Mubarak, hubungan antara *ta'awun*, *al-birr*, dan *al-taqwa* menunjukkan bahwa kerja sama dalam kajian Al-Qur'an selalu memiliki orientasi etik. *Al-birr* tidak hanya dipahami sebagai perbuatan baik dalam arti sempit, melainkan mencakup seluruh aktivitas yang membawa manfaat bagi individu maupun masyarakat. *Al-taqwa* merupakan kesadaran spiritual yang mendorong seseorang melaksanakan perintah Allah Swt. dan menjauhi segala larangan-Nya. *Ta'awun* menjadi sarana untuk mewujudkan kedua nilai tersebut secara bersamaan. Bantuan yang diberikan kepada orang lain bukan semata-mata bertujuan menyelesaikan persoalan duniawi, tetapi juga menjadi media untuk meningkatkan kualitas ketakwaan pelaku maupun penerima pertolongan (Mubarak, 2019).

Al-Qur'an memberikan batasan yang tegas melalui larangan bekerja sama dalam *al-ithm* dan *al-'udwan*. Kedua istilah tersebut merepresentasikan segala bentuk perilaku yang bertentangan dengan ketentuan Allah Swt. serta tindakan yang melampaui batas sehingga menimbulkan kerusakan dalam kehidupan sosial. Larangan ini menunjukkan bahwa Islam tidak mengenal prinsip netralitas moral dalam hubungan sosial. Suatu tindakan tidak dapat dinilai baik hanya karena dilakukan secara kolektif atau menghasilkan keuntungan tertentu. Kerja sama tetap harus diukur berdasarkan nilai etik yang mendasarinya. Bantuan terhadap praktik korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, manipulasi informasi, maupun berbagai bentuk ketidakadilan sosial tidak dapat dibenarkan meskipun dilakukan atas dasar loyalitas organisasi, keluarga, ataupun kelompok tertentu.

Dimensi penting lainnya dari konsep *ta'awun* ialah keterkaitannya dengan hubungan manusia kepada Allah Swt. Dalam beberapa ayat Al-Qur'an, derivasi akar kata *'a-w-n* digunakan untuk menggambarkan permohonan pertolongan kepada Allah, seperti dalam QS. al-Fatihah [1]: 5 melalui ungkapan *iybaka nasta'in*. Penggunaan istilah tersebut menunjukkan bahwa sumber pertolongan yang hakiki tetap berasal dari Allah Swt., sedangkan bantuan antarmanusia hanya merupakan bagian dari ikhtiar yang berada dalam koridor kehendak-Nya. *Ta'awun* memiliki dimensi horizontal sekaligus vertikal. Hubungan antarmanusia tidak dipisahkan dari hubungan manusia dengan Tuhannya. Semakin kuat orientasi spiritual seseorang, semakin besar pula dorongannya untuk menghadirkan kemaslahatan bagi orang lain.

Ta'awun tidak hanya dipahami sebagai aktivitas memberikan bantuan material. Bentuk pertolongan dapat berupa tenaga, ilmu pengetahuan, waktu, pemikiran, nasihat, dukungan moral, maupun pendampingan psikologis sesuai dengan kebutuhan pihak yang dibantu. Luasnya cakupan makna ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk mengimplementasikan nilai *ta'awun* sesuai kapasitas yang dimilikinya. Islam tidak mengukur nilai pertolongan berdasarkan besarnya bantuan yang diberikan, tetapi berdasarkan keikhlasan, manfaat, serta orientasinya kepada kebajikan dan ketakwaan.

Konsep *ta'awun* dalam Al-Qur'an merupakan konsep etis yang melampaui pengertian bantuan dalam arti praktis. Rekonstruksi makna yang dilakukan Al-Qur'an menjadikan *ta'awun* sebagai prinsip dasar dalam membangun relasi sosial yang berorientasi pada kemaslahatan, keadilan, tanggung jawab moral, dan pengabdian kepada Allah Swt. Prinsip tersebut sekaligus menjadi pembeda antara kerja sama yang bernilai ibadah dan kerja sama yang hanya didasarkan pada kepentingan pragmatis. *Ta'awun* tidak sekadar mencerminkan solidaritas sosial, tetapi juga merepresentasikan integrasi antara dimensi etik, spiritual, dan kemanusiaan yang menjadi karakter utama ajaran Al-Qur'an.

Karakter Resiprositas Instrumental dalam *Social Exchange Theory* George C. Homans

George Caspar Homans merupakan salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan sosiologi modern, khususnya melalui kontribusinya dalam merumuskan *Social*

Exchange Theory. Kehadiran teori ini tidak dapat dilepaskan dari konteks perkembangan sosiologi Amerika pada pertengahan abad ke-20 yang didominasi oleh paradigma fungsionalisme struktural. Pada masa itu, analisis sosiologi cenderung menempatkan struktur sosial, institusi, dan sistem nilai sebagai faktor utama yang menentukan perilaku manusia. Homans mengambil posisi yang berbeda dengan menggeser fokus analisis dari struktur menuju individu. Menurutnya, fenomena sosial pada hakikatnya merupakan akumulasi dari tindakan-tindakan individu yang berlangsung secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Apabila perilaku individu dapat dijelaskan secara ilmiah, maka struktur sosial pada akhirnya juga dapat dipahami melalui mekanisme yang sama (Homans, 1974). Pandangan ini kemudian dikenal sebagai bentuk *psychological reductionism*, yakni upaya menjelaskan fenomena sosial melalui prinsip-prinsip psikologi perilaku. Pendekatan tersebut sekaligus menunjukkan ambisi Homans untuk membangun sosiologi sebagai ilmu empiris yang memiliki hukum-hukum umum sebagaimana ilmu-ilmu alam.

Orientasi reduksionistik tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan konsekuensi dari pijakan epistemologis yang dipilih Homans. Ia mengadopsi behaviorisme psikologis B.F. Skinner, khususnya teori *operant conditioning*, sebagai landasan dalam menjelaskan perilaku sosial. Dalam perspektif Skinner, perilaku manusia dipertahankan karena memperoleh *reinforcement*, sedangkan perilaku yang tidak menghasilkan konsekuensi positif cenderung ditinggalkan (Skinner, 1938). Homans mentransformasikan prinsip tersebut ke dalam konteks interaksi sosial. Ia berpendapat bahwa tindakan seperti menolong, berbagi informasi, menunjukkan loyalitas, ataupun menjalin hubungan persahabatan pada dasarnya dilakukan karena pengalaman sebelumnya menunjukkan bahwa tindakan tersebut menghasilkan imbalan tertentu. Tindakan sosial dipahami bukan pertama-tama sebagai ekspresi moralitas ataupun pengabdian terhadap nilai, melainkan sebagai respons yang diperkuat oleh pengalaman memperoleh keuntungan. Dalam kerangka ini, individu diposisikan sebagai aktor yang secara terus-menerus belajar dari konsekuensi tindakannya dan menyesuaikan perilakunya berdasarkan hasil evaluasi terhadap pengalaman tersebut (Homans, 1958).

Konsekuensi epistemologis dari posisi tersebut sangat mendasar. Pertama, motivasi tindakan sosial diasumsikan bersifat individualistik karena setiap individu dipandang memiliki kecenderungan alamiah untuk memperoleh manfaat bagi dirinya sendiri. Kedua, dimensi normatif, budaya, dan afektif tidak dipandang sebagai penyebab utama tindakan sosial, tetapi hanya sebagai variabel sekunder yang pada akhirnya dapat dijelaskan melalui mekanisme *reward* dan *cost*. Ketiga, rasionalitas manusia dipahami sebagai rasionalitas instrumental, yakni kemampuan individu untuk memilih tindakan yang paling efisien dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Teori pertukaran sosial Homans tidak hanya menjelaskan bagaimana manusia berinteraksi, tetapi juga menawarkan asumsi antropologis bahwa manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang melakukan kalkulasi terhadap setiap tindakan sosial yang dilakukannya.

Asumsi tersebut memperoleh bentuk yang lebih sistematis melalui enam proposisi dasar yang dirumuskan Homans dalam *Social Behavior: Its Elementary Forms*. Keenam proposisi tersebut sesungguhnya bukan merupakan prinsip yang berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu mekanisme perilaku yang saling berkaitan. *Success Proposition* menjelaskan bahwa tindakan yang berulang kali menghasilkan imbalan akan cenderung diulang kembali. Proposisi ini menjadi fondasi seluruh teori pertukaran karena menjelaskan mengapa suatu hubungan sosial dapat bertahan. Selanjutnya, *Stimulus Proposition* menunjukkan bahwa pengalaman memperoleh imbalan dalam situasi tertentu akan mendorong individu mengulangi perilaku yang sama ketika menghadapi situasi yang serupa. Proses ini menjelaskan bagaimana pola-pola interaksi sosial terbentuk melalui pengalaman yang terus-menerus diperkuat.

Mekanisme tersebut dilengkapi oleh *Value Proposition* yang menegaskan bahwa semakin tinggi nilai suatu imbalan menurut persepsi individu, semakin besar pula kemungkinan individu

melakukan tindakan untuk memperolehnya. Nilai di sini tidak bersifat objektif, melainkan bergantung pada kebutuhan, preferensi, dan kondisi setiap individu. Dua orang dapat memberikan respons yang berbeda terhadap jenis imbalan yang sama. Daya tarik suatu imbalan tidak bersifat tetap. Melalui *Deprivation-Saturation Proposition*, Homans menjelaskan bahwa semakin sering seseorang memperoleh imbalan yang sama dalam waktu berdekatan, semakin berkurang nilai marginal imbalan tersebut. Prinsip ini memperlihatkan bahwa hubungan sosial bersifat dinamis karena individu akan terus mencari bentuk pertukaran baru yang dianggap lebih menguntungkan. Selanjutnya, *Aggression-Approval Proposition* menunjukkan bahwa kegagalan memperoleh imbalan yang diharapkan akan memunculkan frustrasi, kemarahan, bahkan perilaku agresif, sedangkan keberhasilan memperoleh imbalan yang melebihi ekspektasi akan menghasilkan kepuasan serta kecenderungan memperkuat hubungan tersebut. Keseluruhan proposisi tersebut kemudian mencapai bentuk yang paling eksplisit melalui *Rationality Proposition*, yaitu bahwa individu akan memilih tindakan yang menurut perhitungannya memberikan probabilitas keuntungan paling besar dengan biaya yang paling kecil (Homans, 1974).

Keenam proposisi tersebut memperlihatkan bahwa hubungan sosial dalam perspektif Homans merupakan proses evaluasi yang berlangsung secara terus-menerus. Individu tidak sekadar bertindak, tetapi juga menghitung manfaat yang diperoleh dari setiap interaksi. Keberlangsungan suatu hubungan sosial bergantung pada sejauh mana hubungan tersebut masih menghasilkan keuntungan yang dianggap memadai oleh masing-masing pihak. Apabila biaya yang harus dikeluarkan melebihi manfaat yang diterima, maka hubungan tersebut cenderung melemah atau bahkan berakhir. Dalam konteks ini, pertukaran sosial dipahami sebagai mekanisme adaptasi rasional yang memungkinkan individu memaksimalkan kepentingannya melalui interaksi dengan orang lain.

Logika tersebut mencapai bentuk paling konkret melalui konsep *reward*, *cost*, dan *profit*. Ketiga konsep ini sering kali dipahami sebagai kategori ekonomi, padahal Homans menggunakannya sebagai perangkat analisis terhadap seluruh bentuk interaksi sosial. *Reward* mencakup segala sesuatu yang dipersepsikan bernilai positif oleh individu, baik berupa keuntungan material maupun nonmaterial seperti penghargaan, status sosial, rasa aman, perhatian, kasih sayang, ataupun pengakuan. *Cost* mencakup seluruh pengorbanan yang harus dikeluarkan dalam proses pertukaran, seperti waktu, tenaga, risiko, tekanan psikologis, hingga hilangnya kesempatan memperoleh alternatif lain. *Profit* merupakan selisih antara imbalan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan. Keuntungan dalam teori Homans tidak identik dengan keuntungan ekonomi, tetapi mencerminkan evaluasi subjektif individu mengenai apakah suatu hubungan masih layak dipertahankan atau tidak (Homans, 1974).

Konsep tersebut menjadi dasar bagi pemahaman Homans mengenai resiprositas. Berbeda dengan tradisi antropologi yang melihat resiprositas sebagai mekanisme pembentukan solidaritas sosial, Homans memahami resiprositas sebagai mekanisme keseimbangan pertukaran. Individu memberikan sesuatu kepada orang lain karena mengharapkan adanya balasan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bahkan tindakan yang tampak altruistik tetap dipahami sebagai investasi sosial jangka panjang yang diharapkan menghasilkan manfaat pada masa mendatang. Seseorang yang menolong tetangganya tanpa meminta imbalan langsung, misalnya, dipandang sedang membangun reputasi sosial, memperluas jaringan hubungan, serta menciptakan kewajiban moral yang suatu saat dapat dikembalikan dalam bentuk bantuan serupa. Dalam perspektif Homans, *altruism* tidak sepenuhnya bebas dari kepentingan diri, melainkan merupakan strategi pertukaran yang memiliki orientasi jangka panjang (Homans, 1974).

Pandangan tersebut membedakan secara tegas resiprositas instrumental Homans dengan konsep *generalized reciprocity* yang dikemukakan Gouldner maupun tipologi resiprositas

Marshall Sahlins. Gouldner menegaskan bahwa norma resiprositas merupakan kewajiban moral yang mendorong seseorang membalas kebaikan orang lain tanpa harus memperhitungkan kesepadanan nilai maupun waktu. Demikian pula Sahlins membedakan antara *generalized reciprocity*, *balanced reciprocity*, dan *negative reciprocity*. Jika *generalized reciprocity* memungkinkan pemberian dilakukan tanpa tuntutan balasan langsung, maka model Homans lebih dekat kepada *balanced reciprocity*, yaitu hubungan yang selalu berupaya menjaga keseimbangan antara pemberian dan penerimaan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa resiprositas dalam *Social Exchange Theory* tidak bertumpu pada komitmen moral, melainkan pada logika keseimbangan kepentingan.

Implikasi teori ini melampaui level interaksi individual. Dalam masyarakat modern, logika pertukaran instrumental semakin memperoleh relevansi seiring berkembangnya diferensiasi sosial, profesionalisasi, dan dominasi mekanisme pasar. Hubungan sosial tidak lagi dibangun terutama atas dasar kedekatan personal, melainkan berdasarkan fungsi, kontrak, dan manfaat yang dapat diperoleh masing-masing pihak. Anthony Giddens menyebut gejala tersebut sebagai proses *disembedding*, yakni terlepasnya hubungan sosial dari konteks lokal menuju sistem-sistem abstrak yang diorganisasi oleh kepercayaan terhadap institusi modern. Zygmunt Bauman menggambarkan modernitas sebagai kondisi ketika hubungan antarmanusia menjadi semakin cair (*liquid*), mudah dibentuk sekaligus mudah diakhiri sesuai perubahan kepentingan. Teori Homans bukan hanya menjelaskan perilaku individu, tetapi juga menggambarkan logika hubungan sosial yang berkembang dalam masyarakat modern.

Paradigma pertukaran sosial tidak luput dari kritik. Talcott Parsons menilai bahwa reduksi perilaku sosial menjadi kalkulasi untung-rugi mengabaikan peranan norma, nilai, dan simbol sebagai perekat masyarakat. Peter Blau menerima asumsi dasar pertukaran, tetapi memperluas analisisnya ke tingkat struktur sosial dengan menunjukkan bahwa hubungan pertukaran juga melahirkan kekuasaan dan ketergantungan yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui perilaku individual. Francis Fukuyama bahkan menegaskan bahwa kepercayaan sosial sebagai fondasi utama kerja sama tidak mungkin lahir hanya dari kalkulasi kepentingan, melainkan memerlukan komitmen moral yang melampaui kepentingan pribadi. Kritik yang lebih filosofis dikemukakan oleh Jürgen Habermas melalui konsep *colonization of the lifeworld*. Menurut Habermas, ketika logika instrumental ekonomi merambah seluruh ruang kehidupan sosial, hubungan antarmanusia kehilangan dimensi komunikatif yang berorientasi pada saling pengertian, solidaritas, dan pembentukan konsensus. Reduksi hubungan sosial menjadi mekanisme pertukaran berpotensi mengikis dimensi-dimensi yang tidak dapat dihitungkan secara ekonomis, seperti cinta, pengorbanan, kesetiaan, dan tanggung jawab moral.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa karakter utama *Social Exchange Theory* George C. Homans terletak pada pemahamannya mengenai resiprositas sebagai mekanisme instrumental yang dibangun melalui kalkulasi *reward*, *cost*, dan *profit*. Perspektif ini berhasil menjelaskan mengapa hubungan sosial dapat terbentuk, dipertahankan, maupun diakhiri berdasarkan evaluasi rasional individu. Namun, keberhasilan tersebut sekaligus menunjukkan keterbatasannya, karena dimensi etis, spiritual, dan transendental tidak memperoleh ruang yang memadai dalam kerangka analisisnya. Teori Homans menjadi pijakan yang penting untuk didialogkan dengan konsep *ta'awun* dalam Al-Qur'an, yang memandang relasi sosial tidak semata-mata sebagai mekanisme pertukaran kepentingan, tetapi juga sebagai manifestasi tanggung jawab moral dan orientasi penghambaan kepada Allah Swt.

Analisis Afirmasi dan Kritik Ta'awun terhadap Resiprositas Instrumental

Dialog antara konsep *ta'awun* dalam Al-Qur'an dan *Social Exchange Theory* George C. Homans pada dasarnya mempertemukan dua paradigma yang berbeda dalam memandang hakikat hubungan sosial manusia. Perbedaan tersebut tidak hanya terletak pada tujuan tindakan sosial, tetapi juga menyangkut asumsi mengenai hakikat manusia, sumber motivasi tindakan,

serta orientasi akhir dari relasi antarmanusia. Di satu sisi, Homans menjelaskan hubungan sosial melalui paradigma pertukaran yang berangkat dari asumsi bahwa individu merupakan aktor rasional yang senantiasa berusaha memperoleh keuntungan (*reward*) sebesar-besarnya dengan biaya (*cost*) sekecil-kecilnya (Homans, 1974). Di sisi lain, Al-Qur'an menghadirkan konsep *ta'awun* sebagai prinsip etis yang menempatkan kerja sama dalam kerangka penghambaan kepada Allah Swt. sehingga hubungan sosial tidak hanya diorientasikan pada manfaat pragmatis, tetapi juga pada realisasi kebajikan (*al-birr*), ketakwaan (*al-taqwa*), dan kemaslahatan bersama (Rahman, 1994).

Titik temu sekaligus titik berangkat dialog antara kedua paradigma tersebut dapat ditemukan dalam QS. al-Ma'idah [5]:2 yang merupakan ayat utama mengenai konsep *ta'awun*.
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya." (QS. al-Ma'idah [5]:2)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak menolak keberadaan hubungan timbal balik (*reciprocity*) dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an mengakui bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang hanya dapat membangun kehidupan melalui kerja sama dengan orang lain. Fazlur Rahman menjelaskan bahwa salah satu tema besar Al-Qur'an ialah pembentukan masyarakat yang berkeadilan melalui integrasi antara tanggung jawab individual dan solidaritas sosial. Berbagai bentuk hubungan antarmanusia selalu diarahkan kepada terwujudnya komunitas moral (*moral community*), bukan sekadar kumpulan individu yang mengejar kepentingannya masing-masing (Rahman, 1994).

Keberadaan perintah *wa ta'awanu* mengandung makna yang lebih luas daripada sekadar aktivitas saling membantu. Bentuk kata yang digunakan merupakan fi'il musyarakah (*tafa'ala*) yang menunjukkan adanya tindakan timbal balik antarpihak. *Ta'awun* tidak hanya menggambarkan seseorang yang memberi pertolongan kepada orang lain, tetapi juga mencerminkan keterlibatan kolektif dalam membangun kehidupan bersama. Konsep tersebut memiliki dimensi resiprositas sebagaimana dijelaskan dalam teori pertukaran sosial. Kesamaan tersebut hanya terjadi pada tingkat formal. Pada tingkat substansial, Al-Qur'an memberikan orientasi yang sangat berbeda terhadap makna timbal balik itu sendiri.

Al-Tabari menjelaskan bahwa frasa *al-birr* dalam ayat tersebut mencakup seluruh bentuk ketaatan kepada Allah Swt., sedangkan *al-taqwa* merupakan sikap menjaga diri dari segala sesuatu yang mendatangkan murka-Nya (al-Tabari, 2000). Penafsiran ini menunjukkan bahwa kerja sama dalam Islam tidak bersifat netral secara moral. Suatu bentuk kerja sama baru memperoleh legitimasi apabila diarahkan kepada realisasi nilai-nilai yang sesuai dengan kehendak Allah Swt. Kerja sama yang menghasilkan kemudharatan, sekalipun membawa keuntungan bagi para pelakunya, tetap berada di luar cakupan *ta'awun* yang diperintahkan Al-Qur'an.

Penjelasan al-Tabari diperkuat oleh Ibn Kathir yang menegaskan bahwa ayat ini mengandung dua dimensi etika yang tidak dapat dipisahkan, yaitu perintah untuk membantu dalam seluruh bentuk kebajikan dan larangan memberikan dukungan terhadap segala bentuk kemaksiatan maupun kezaliman (Ibn Kathir, 1999). Menurutnya, larangan tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak mengenal prinsip solidaritas yang dilepaskan dari pertimbangan moral. Loyalitas kepada keluarga, kelompok, organisasi, ataupun komunitas tidak dapat dijadikan alasan untuk membenarkan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai keadilan.

Pandangan serupa dikemukakan oleh M. Quraish Shihab yang menafsirkan bahwa *ta'awun* merupakan prinsip pembangunan masyarakat yang berorientasi pada kemaslahatan bersama. Menurutnya, penggunaan pasangan istilah *al-birr* dan *al-taqwa* menunjukkan bahwa

kerja sama dalam Islam harus memadukan dimensi sosial dan dimensi spiritual secara bersamaan. *Al-birr* mengarahkan manusia untuk menghadirkan manfaat nyata bagi kehidupan sosial, sedangkan *al-taqwa* menjaga agar seluruh aktivitas sosial tersebut tetap berada dalam koridor nilai-nilai ilahiah (Shihab, 2002). Keberhasilan suatu hubungan sosial tidak hanya diukur berdasarkan efektivitas hasil yang dicapai, tetapi juga berdasarkan kualitas moral yang melandasi hubungan tersebut.

Apabila penafsiran para mufasir tersebut didialogkan dengan teori George C. Homans, terlihat adanya titik afirmasi yang cukup penting. Homans memandang bahwa hubungan sosial hanya dapat berlangsung apabila terdapat mekanisme pertukaran yang memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terlibat (Homans, 1974). Keberlangsungan masyarakat bergantung pada adanya hubungan timbal balik di antara individu-individu yang saling memenuhi kebutuhan masing-masing. Dalam batas tertentu, asumsi ini sejalan dengan kenyataan empiris yang juga diakui Al-Qur'an. Islam tidak membangun masyarakat melalui individualisme, melainkan melalui kerja sama antarmanusia. Keberadaan unsur resiprositas bukanlah sesuatu yang ditolak oleh Al-Qur'an.

Titik kesamaan tersebut segera memperlihatkan perbedaan yang sangat mendasar ketika perhatian diarahkan kepada pertanyaan mengenai mengapa manusia melakukan kerja sama. Bagi Homans, jawaban atas pertanyaan tersebut terletak pada mekanisme *reward* dan *cost*. Individu membantu orang lain karena tindakan tersebut diperkirakan akan menghasilkan keuntungan, baik berupa keuntungan material maupun nonmaterial seperti penghargaan, status sosial, rasa aman, atau dukungan pada masa mendatang (Homans, 1974; Turner, 2003). Bahkan tindakan yang tampak altruistik tetap dijelaskan sebagai konsekuensi dari proses belajar yang diperkuat oleh pengalaman memperoleh imbalan.

Al-Qur'an memindahkan pusat orientasi tindakan sosial dari keuntungan menuju tanggung jawab moral. Al-Maraghi menjelaskan bahwa perintah *ta'awun* bukan ditujukan untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan dalam arti pragmatis, melainkan untuk membangun masyarakat yang seluruh anggotanya saling menopang dalam mewujudkan kebajikan (al-Maraghi, 1946). Manfaat yang diperoleh dari suatu tindakan bukanlah ukuran utama bagi benar atau salahnya tindakan tersebut. Ukuran utamanya adalah apakah tindakan itu membawa manusia semakin dekat kepada nilai *al-birr* dan *al-taqwa* atau justru mengantarkannya kepada *al-ithm* dan *al-'udwan*.

Perbedaan orientasi tersebut sesungguhnya menunjukkan adanya dua paradigma antropologi yang berbeda. Homans berangkat dari asumsi bahwa manusia merupakan makhluk rasional yang mengejar utilitas. Al-Qur'an memandang manusia sebagai khalifah yang memikul amanah moral di hadapan Allah Swt. Tindakan sosial dalam Al-Qur'an tidak pernah berhenti pada hubungan horizontal antarmanusia, tetapi selalu memiliki dimensi vertikal yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Seseorang dapat tetap melakukan pertolongan meskipun tidak memperoleh balasan apa pun dari pihak yang ditolong, karena balasan yang sesungguhnya diyakini berasal dari Allah Swt. Perspektif inilah yang tidak memperoleh ruang dalam kerangka *Social Exchange Theory*.

Perbedaan tersebut menjadi semakin jelas apabila diperhatikan larangan Al-Qur'an untuk bekerja sama dalam *al-ithm* dan *al-'udwan*. Dalam perspektif teori pertukaran, selama suatu hubungan menghasilkan keuntungan bagi pihak-pihak yang terlibat, hubungan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pertukaran yang rasional. Al-Qur'an justru memberikan batas normatif terhadap seluruh bentuk kerja sama. Tidak semua pertukaran memperoleh legitimasi moral. Pertukaran yang menghasilkan keuntungan melalui korupsi, manipulasi, monopoli, eksploitasi, maupun bentuk-bentuk ketidakadilan lainnya tetap dipandang sebagai tindakan yang harus ditolak, sekalipun memberikan manfaat ekonomi bagi para pelakunya. Al-Qur'an tidak hanya berbicara mengenai mekanisme hubungan sosial, tetapi sekaligus menetapkan standar etik yang mengatur arah hubungan tersebut.

Pada titik inilah konsep *ta'awun* menghadirkan kritik mendasar terhadap rasionalitas instrumental yang menjadi fondasi *Social Exchange Theory*. Rasionalitas tidak lagi dipahami semata-mata sebagai kemampuan menghitung keuntungan dan kerugian, melainkan sebagai kemampuan menempatkan seluruh tindakan dalam kerangka tanggung jawab kepada Allah Swt. Keberhasilan suatu hubungan sosial menurut Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh tercapainya kepentingan bersama, tetapi juga oleh kesesuaiannya dengan prinsip keadilan, kebajikan, dan ketakwaan. Konsep *ta'awun* tidak menghapus keberadaan resiprositas, tetapi mentransformasikannya dari resiprositas yang bersifat instrumental menjadi resiprositas yang berlandaskan moralitas dan orientasi transendental.

Apabila pada tingkat empiris konsep *ta'awun* dan *Social Exchange Theory* sama-sama mengakui pentingnya hubungan timbal balik (*reciprocity*) sebagai fondasi kehidupan sosial, maka pada tingkat epistemologis keduanya dibangun di atas asumsi yang berbeda mengenai hakikat tindakan manusia. Perbedaan ini menjadi penting karena menentukan bagaimana relasi sosial dipahami, dijalankan, dan dievaluasi. Dalam kerangka George C. Homans, tindakan sosial dijelaskan melalui prinsip utilitas, yaitu kecenderungan individu untuk memilih tindakan yang memberikan keuntungan paling besar dengan biaya yang paling kecil (Homans, 1974). Al-Qur'an menempatkan tindakan sosial sebagai bagian dari tanggung jawab moral manusia di hadapan Allah Swt., sehingga rasionalitas tindakan tidak berhenti pada kalkulasi manfaat, tetapi juga mempertimbangkan dimensi etik dan transendental.

Perbedaan tersebut sesungguhnya berakar pada cara masing-masing paradigma memahami hakikat manusia. Dalam *Social Exchange Theory*, manusia diposisikan sebagai aktor rasional (*rational actor*) yang memiliki kemampuan mengevaluasi setiap tindakan berdasarkan konsekuensi yang akan diterimanya. Rasionalitas dalam perspektif ini bersifat instrumental, yaitu kemampuan memilih alternatif yang paling menguntungkan sesuai dengan preferensi individu. Keberlangsungan hubungan sosial selalu bergantung pada keseimbangan antara *reward* dan *cost*. Ketika keuntungan yang diperoleh semakin kecil dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan, hubungan tersebut secara rasional cenderung ditinggalkan (Homans, 1974; Blau, 1964).

Paradigma tersebut memberikan kontribusi yang besar dalam menjelaskan mekanisme terbentuknya hubungan sosial pada masyarakat modern. Banyak bentuk interaksi kontemporer memang berlangsung melalui pertimbangan efisiensi, profesionalisme, dan keuntungan bersama. Hubungan antara pekerja dan perusahaan, produsen dan konsumen, bahkan relasi antarlembaga sering kali dibangun berdasarkan kontrak yang mengandung hak dan kewajiban yang seimbang. Teori Homans berhasil menjelaskan mengapa individu bersedia mempertahankan suatu hubungan selama hubungan tersebut masih memberikan manfaat yang dipersepsikan bernilai positif.

Reduksi hubungan sosial menjadi mekanisme pertukaran juga menghadirkan persoalan konseptual. Salah satu kritik paling awal dikemukakan oleh Alvin W. Gouldner melalui konsep *the norm of reciprocity*. Menurut Gouldner, resiprositas bukan sekadar mekanisme pertukaran yang didorong oleh kepentingan individual, melainkan norma moral yang hidup dalam setiap masyarakat. Norma tersebut mengandung dua tuntutan sekaligus, yaitu kewajiban membantu pihak yang telah memberikan kebaikan dan larangan merugikan pihak yang telah berbuat baik kepada diri sendiri (Gouldner, 1960). Kewajiban membalas kebaikan tidak sepenuhnya lahir dari kalkulasi untung-rugi, tetapi juga berasal dari kesadaran moral yang diinternalisasi melalui kehidupan sosial.

Pandangan Gouldner memperlihatkan bahwa resiprositas memiliki dimensi etik yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh teori pertukaran. Dalam banyak situasi, seseorang tetap merasa berkewajiban menolong orang lain meskipun tidak ada jaminan memperoleh balasan di masa depan. Tindakan tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai investasi sosial, melainkan

juga sebagai manifestasi nilai yang diyakini benar. Perspektif ini menjadi titik temu yang penting dengan konsep *ta'awun* dalam Al-Qur'an, karena keduanya sama-sama menempatkan dimensi moral sebagai unsur yang melekat dalam hubungan sosial.

Kritik yang lebih mendalam terhadap paradigma pertukaran dikemukakan oleh Marcel Mauss melalui teori *The Gift*. Mauss menunjukkan bahwa pemberian (*gift*) dalam berbagai masyarakat tradisional tidak pernah sekadar menjadi transaksi ekonomi. Setiap pemberian mengandung dimensi simbolik yang membangun kehormatan, solidaritas, identitas kolektif, dan ikatan sosial di antara para pelakunya (Mauss, 1990). Makna suatu tindakan tidak dapat direduksi hanya kepada nilai materi yang dipertukarkan. Nilai utama dari suatu pemberian justru terletak pada kemampuannya membangun hubungan antarmanusia yang lebih erat.

Apabila perspektif tersebut dibandingkan dengan konsep *ta'awun*, terlihat adanya kedekatan yang cukup signifikan. Dalam Al-Qur'an, nilai suatu pertolongan tidak ditentukan oleh besarnya manfaat material yang diberikan, melainkan oleh orientasi kebajikan yang melandasi tindakan tersebut. Al-Maraghi menjelaskan bahwa kerja sama yang diperintahkan dalam QS. al-Ma'idah [5]:2 bertujuan membangun solidaritas umat sehingga setiap individu merasa memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain (al-Maraghi, 1946). Hubungan sosial tidak diposisikan sebagai arena kompetisi kepentingan, tetapi sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai kebersamaan.

Pandangan tersebut dipertegas oleh Muhammad Abu Zahrah yang menyatakan bahwa masyarakat Islam dibangun atas prinsip *takaful* dan *ta'awun*, yaitu saling menjamin dan saling membantu demi terciptanya kemaslahatan umum. Menurutnya, hubungan antarmanusia dalam Islam tidak boleh berhenti pada keseimbangan hak dan kewajiban semata, tetapi harus berkembang menjadi solidaritas yang lahir dari kesadaran iman (Abu Zahrah, 1965). Pernyataan ini menunjukkan bahwa Islam memandang masyarakat sebagai komunitas moral, bukan sekadar kumpulan individu yang terikat oleh kepentingan bersama.

Perbedaan orientasi tersebut semakin jelas ketika dianalisis melalui konsep keadilan (*fairness*). Penelitian Ernst Fehr dan Simon Gächter mengenai *public goods experiment* menunjukkan bahwa manusia tidak selalu bertindak sesuai logika kepentingan individual. Dalam banyak eksperimen, individu bersedia mengeluarkan biaya untuk menghukum pihak yang bersikap egois sekalipun tindakan tersebut tidak memberikan keuntungan ekonomi bagi dirinya sendiri (Fehr & Gächter, 2000). Temuan serupa dikemukakan oleh Daniel Kahneman, Jack Knetsch, dan Richard Thaler yang menunjukkan bahwa manusia sering kali menolak keuntungan ekonomi apabila keuntungan tersebut diperoleh melalui mekanisme yang dipandang tidak adil (Kahneman, Knetsch, & Thaler, 1986). Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan utilitas, tetapi juga oleh komitmen terhadap nilai keadilan.

Fenomena tersebut memberikan dukungan empiris terhadap pandangan Al-Qur'an mengenai pentingnya dimensi moral dalam hubungan sosial. Dalam kajian Al-Qur'an keadilan bukan sekadar hasil dari keseimbangan pertukaran, melainkan prinsip normatif yang harus menjadi dasar seluruh interaksi sosial. Suatu hubungan tetap dinilai tidak benar apabila menghasilkan keuntungan melalui cara-cara yang bertentangan dengan nilai keadilan. Di sinilah letak perbedaan mendasar antara rasionalitas instrumental dan rasionalitas etik. Rasionalitas instrumental menilai tindakan berdasarkan efisiensi pencapaian tujuan, sedangkan rasionalitas etik menilai tindakan berdasarkan kesesuaiannya dengan prinsip moral yang lebih tinggi.

Implikasi dari perbedaan tersebut tampak jelas pada cara masing-masing paradigma memahami motivasi manusia. Dalam *Social Exchange Theory*, motif utama tindakan sosial adalah pencapaian keuntungan, sedangkan dalam konsep *ta'awun* motif utama tindakan adalah memperoleh keridaan Allah Swt. Orientasi ini menyebabkan hubungan sosial dalam Islam memiliki horizon yang melampaui hubungan antarmanusia. Pertolongan yang diberikan kepada orang lain pada hakikatnya merupakan bagian dari ibadah, sehingga keberhasilannya tidak

hanya diukur melalui balasan dari manusia, tetapi juga melalui keyakinan akan pahala yang dijanjikan Allah Swt. Dimensi transendental tidak menggantikan hubungan sosial, tetapi justru memberikan makna yang lebih mendalam terhadap seluruh aktivitas sosial manusia.

Muhammad Rashid Rida menjelaskan bahwa perintah *ta'awun* dalam QS. al-Ma'idah [5]:2 mengandung tujuan pembentukan masyarakat yang mampu menjaga keseimbangan antara hak individu dan kepentingan kolektif. Menurutnya, kerja sama dalam Islam tidak boleh menjadi alat untuk memperkuat fanatisme kelompok ataupun kepentingan politik yang sempit, melainkan harus diarahkan kepada terciptanya kemaslahatan yang lebih luas (Rida, 1947). Penafsiran tersebut memperlihatkan bahwa orientasi sosial dalam Islam selalu berada dalam kerangka *maqasid al-syari'ah*, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta sebagai fondasi kehidupan manusia.

Dialog antara konsep *ta'awun* dan *Social Exchange Theory* menunjukkan bahwa keduanya sama-sama mengakui pentingnya resiprositas sebagai mekanisme pembentukan hubungan sosial. Keduanya berbeda dalam menentukan dasar legitimasi resiprositas tersebut. Homans menjadikan keuntungan individual sebagai pusat orientasi tindakan, sedangkan Al-Qur'an menjadikan kebajikan, ketakwaan, dan kemaslahatan sebagai dasar utama hubungan sosial. Perbedaan ini menunjukkan bahwa konsep *ta'awun* tidak sekadar menambahkan dimensi religius ke dalam teori pertukaran sosial, tetapi melakukan rekonstruksi terhadap makna resiprositas itu sendiri. Resiprositas tidak lagi dipahami sebagai keseimbangan antara pemberian dan penerimaan, melainkan sebagai komitmen moral untuk menghadirkan kebaikan bersama dengan orientasi akhir kepada Allah Swt. Konsep *ta'awun* dapat dipandang sebagai kritik sekaligus penyempurnaan terhadap paradigma pertukaran sosial yang cenderung membatasi relasi manusia pada kalkulasi kepentingan instrumental.

Berdasarkan keseluruhan dialog yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa konsep *ta'awun* dalam Al-Qur'an dan *Social Exchange Theory* George C. Homans tidak berada dalam hubungan yang sepenuhnya bersifat dikotomis ataupun saling menegasikan. Keduanya sama-sama mengakui bahwa hubungan sosial tidak mungkin berlangsung tanpa adanya interaksi timbal balik (*reciprocity*). Dalam kehidupan manusia, setiap individu membutuhkan individu lain untuk memenuhi kebutuhan biologis, psikologis, sosial, maupun spiritualnya. Resiprositas merupakan kenyataan antropologis yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun sama-sama mengakui pentingnya hubungan timbal balik, kedua paradigma tersebut berangkat dari landasan filosofis yang berbeda sehingga menghasilkan konstruksi etika sosial yang juga berbeda.

George C. Homans memandang resiprositas sebagai mekanisme pertukaran yang berlangsung melalui proses evaluasi rasional terhadap hubungan sosial. Individu mempertahankan suatu relasi selama relasi tersebut memberikan *reward* yang dipandang lebih besar daripada *cost* yang harus dikeluarkan. Stabilitas hubungan sosial bergantung pada persepsi mengenai keuntungan yang diperoleh masing-masing pihak (Homans, 1974; Turner, 2003). Penjelasan tersebut memiliki kekuatan yang besar dalam membaca berbagai bentuk interaksi masyarakat modern yang semakin dipengaruhi oleh rasionalitas ekonomi, profesionalisme, serta efisiensi kelembagaan. Dalam konteks organisasi, dunia kerja, pasar, maupun hubungan profesional lainnya, mekanisme pertukaran sebagaimana dijelaskan Homans memang dapat menjelaskan mengapa suatu kerja sama terbentuk, dipertahankan, ataupun diakhiri.

Teori tersebut tidak sepenuhnya memadai ketika dihadapkan pada bentuk-bentuk tindakan sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui logika keuntungan. Pengorbanan orang tua kepada anak, kesediaan seseorang membantu korban bencana yang tidak dikenalnya, pengabdian seorang relawan di daerah terpencil, ataupun praktik filantropi yang dilakukan secara anonim merupakan contoh tindakan yang sulit dipahami hanya melalui kalkulasi *reward*

dan *cost*. Apabila seluruh tindakan tersebut dipaksakan untuk dijelaskan sebagai strategi memperoleh keuntungan jangka panjang, maka dimensi etik yang menjadi inti tindakan tersebut justru kehilangan maknanya. Kritik inilah yang sejak awal diajukan oleh berbagai pemikir teori sosial, yaitu bahwa reduksi seluruh tindakan manusia menjadi rasionalitas instrumental berpotensi menghilangkan kompleksitas motivasi manusia sebagai makhluk moral.

Dalam kajian Al-Qur'an keterbatasan tersebut dijawab melalui konsep *ta'awun* yang tidak hanya mengakui keberadaan resiprositas, tetapi sekaligus merekonstruksi orientasi resiprositas itu sendiri. Rekonstruksi tersebut tampak pada struktur normatif QS. al-Ma'idah [5]:2 yang tidak berhenti pada perintah melakukan kerja sama, melainkan secara bersamaan menetapkan batas moral terhadap seluruh bentuk kerja sama.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemah Kemenag tahun 2019

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya." (QS. al-Ma'idah [5]:2)

Ayat tersebut memperlihatkan bahwa kerja sama dalam Islam tidak pernah dipandang sebagai tujuan pada dirinya sendiri. Kerja sama memperoleh nilai apabila diarahkan kepada *al-birr* dan *al-taqwa*, sedangkan kerja sama yang mengarah kepada *al-ithm* dan *al-udwan* justru harus ditolak. Al-Tabari menjelaskan bahwa penggunaan pasangan konsep tersebut menunjukkan adanya standar etik yang membedakan antara kerja sama yang bernilai ibadah dan kerja sama yang justru memperkuat kerusakan sosial (al-Tabari, 2000). Ibn Kathir juga menegaskan bahwa larangan bekerja sama dalam dosa dan permusuhan merupakan prinsip universal yang berlaku terhadap seluruh bentuk hubungan sosial, tanpa memandang kedekatan hubungan maupun kepentingan kelompok (Ibn Kathir, 1999).

Apabila dipahami secara lebih mendalam, struktur ayat tersebut memperlihatkan bahwa Al-Qur'an melakukan transformasi terhadap konsep resiprositas. Dalam teori Homans, hubungan sosial dinilai berhasil apabila menghasilkan keuntungan yang relatif seimbang bagi para pelakunya. Dalam konsep *ta'awun*, keberhasilan hubungan sosial tidak diukur pertamanya melalui keseimbangan manfaat, melainkan melalui kesesuaiannya dengan nilai kebajikan. Al-Qur'an menggeser ukuran keberhasilan hubungan sosial dari kategori utilitas menuju kategori moralitas. Pergeseran inilah yang menjadi pembeda paling mendasar antara paradigma pertukaran sosial dan paradigma *ta'awun*.

Transformasi tersebut sekaligus menunjukkan bahwa Islam tidak menolak rasionalitas, tetapi memperluas makna rasionalitas itu sendiri. Dalam *Social Exchange Theory*, rasionalitas identik dengan kemampuan menghitung keuntungan dan kerugian secara efisien. Al-Qur'an memandang bahwa tindakan yang benar adalah tindakan yang tidak hanya menguntungkan secara duniawi, tetapi juga benar secara moral dan bernilai di hadapan Allah Swt. Seseorang dapat tetap melakukan pertolongan meskipun tidak memperoleh balasan apa pun dari manusia, karena orientasi utama pertolongan tersebut adalah memperoleh keridaan Allah Swt. Dalam konteks ini, hubungan vertikal dengan Allah menjadi landasan bagi hubungan horizontal antarmanusia. Perspektif inilah yang membedakan *ta'awun* dari seluruh bentuk resiprositas yang hanya bertumpu pada mekanisme pertukaran sosial.

Konsekuensi dari orientasi tersebut adalah lahirnya bentuk resiprositas yang memiliki karakter berbeda. Jika resiprositas instrumental bertumpu pada prinsip keseimbangan antara pemberian dan penerimaan, maka *ta'awun* melahirkan resiprositas yang berakar pada tanggung jawab moral. Seseorang tetap terdorong membantu orang lain bukan karena adanya kepastian memperoleh balasan, melainkan karena adanya keyakinan bahwa setiap kebajikan merupakan bagian dari amanah kekhalifahan manusia di muka bumi. Motif tindakan sosial mengalami transformasi dari orientasi kepentingan menuju orientasi pengabdian.

Perspektif tersebut memperoleh dukungan dari pemikiran Muhammad Abu Zahrah yang menjelaskan bahwa masyarakat Islam dibangun atas dasar solidaritas yang bersumber dari iman (*al-ukhuwwah al-imaniyyah*), bukan semata-mata karena kesamaan kepentingan (Abu Zahrah, 1965). Senada dengan itu, Rashid Rida memandang bahwa kerja sama dalam Islam merupakan instrumen untuk mewujudkan kemaslahatan umum (*al-maṣlahah al-'ammah*), sehingga manfaat pribadi selalu ditempatkan dalam kerangka kepentingan sosial yang lebih luas (Rida, 1947). Orientasi *ta'awun* bukanlah menghilangkan kepentingan individu, melainkan menempatkan kepentingan individu dalam horizon etik yang lebih luas sehingga tidak merugikan orang lain maupun bertentangan dengan kehendak Allah Swt.

4. KESIMPULAN

Ta'awun dalam Al-Qur'an merupakan konsep kerja sama yang tidak semata-mata didasarkan pada hubungan timbal balik antarmanusia, tetapi berakar pada orientasi kebajikan (*al-birr*), ketakwaan (*al-taqwa*), tanggung jawab moral, dan ketaatan kepada Allah Swt. Melalui pendekatan tafsir tematik, ta'awun dipahami sebagai prinsip sosial yang mengarahkan manusia untuk saling membantu dalam kebaikan dan kemaslahatan serta membatasi kerja sama dari segala bentuk dosa dan permusuhan. Dengan demikian, hubungan sosial dalam perspektif Al-Qur'an tidak bersifat bebas nilai, melainkan selalu berada dalam kerangka etika dan tanggung jawab transendental. Timbal balik dalam ta'awun juga tidak harus berlangsung secara langsung, simetris, atau berdasarkan harapan memperoleh keuntungan dari pihak yang dibantu, karena orientasi balasan dapat bersifat transendental melalui pahala, keberkahan, keridaan Allah Swt., dan pertanggungjawaban moral.

Dialog antara konsep ta'awun dan Social Exchange Theory George C. Homans menunjukkan adanya persamaan sekaligus perbedaan mendasar dalam memahami resiprositas sosial. Teori Homans memberikan penjelasan mengenai mekanisme pertukaran dalam hubungan sosial melalui konsep *reward*, *cost*, *profit*, dan kecenderungan individu mempertahankan tindakan yang menghasilkan keuntungan. Sementara itu, ta'awun tidak menolak adanya hubungan timbal balik dalam kehidupan sosial, tetapi memberikan dimensi yang lebih luas dengan menempatkan nilai moral dan orientasi ketuhanan sebagai dasar tindakan sosial. Dengan demikian, seseorang dapat melakukan pertolongan tanpa menjadikan keuntungan material atau balasan langsung sebagai tujuan utama. Dalam konteks ini, ta'awun memberikan kritik terhadap kecenderungan memahami hubungan sosial semata-mata sebagai kalkulasi kepentingan, sekaligus memperluas pengertian resiprositas dari pertukaran instrumental menuju hubungan yang berorientasi pada kebajikan, keadilan, kemaslahatan, tanggung jawab, dan keridaan Allah Swt.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa ta'awun dapat dikonstruksi sebagai paradigma resiprositas moral-transendental. Dalam paradigma tersebut, mekanisme timbal balik sebagaimana dijelaskan dalam teori pertukaran sosial tetap memiliki relevansi untuk memahami dinamika hubungan antarmanusia, tetapi tidak menjadi satu-satunya dasar dalam menjelaskan tindakan sosial. Al-Qur'an memberikan landasan etik dan transendental yang mengarahkan hubungan timbal balik tersebut kepada kebajikan dan kemaslahatan. Oleh karena itu, dialog antara tafsir Al-Qur'an dan teori pertukaran sosial tidak menghasilkan penolakan terhadap teori Homans secara keseluruhan, melainkan menunjukkan keterbatasannya ketika hubungan sosial direduksi menjadi kalkulasi *reward*, *cost*, dan *profit*. Ta'awun kemudian hadir sebagai konstruksi yang memperluas konsep resiprositas dengan mengintegrasikan dimensi sosial, moral, dan spiritual, sehingga hubungan sosial tidak hanya dipertahankan karena adanya keuntungan, tetapi juga karena kesadaran akan tanggung jawab manusia sebagai hamba dan khalifah Allah Swt.

5. REFERENSI

- Abū Zahrah, M. (1965). *Tanzīm al-Islām li al-Mujtamaʿ*. Dār al-Fikr al-ʿArabī.
- Al-Aṣḥānī, A.-R. (2017). *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qurʿān*. Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah.
- Al-Marāghī, A. M. (1946). *Tafsīr al-Marāghī* (Vol. 6). Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī.
- Al-Ṭabarī, M. ibn J. (2000). *Jāmiʿ al-Bayān ʿan Taʾwīl Āy al-Qurʿān* (A. M. Shākir, Ed.). Muassasat al-Risālah.
- Amin, M. (2022). *Taʾawun sebagai prinsip relasi sosial dalam perspektif Al-Qurʿan*. Jurnal Studi Al-Qurʿan dan Tafsir, 7(2), 115–130.
- Blau, P. M. (1964). *Exchange and Power in Social Life*. Wiley.
- Dhaif, S. (2004). *Al-Muʿjam al-Wasīṭ*. Maktabah al-Shurūq al-Dawliyyah.
- Donati, P. (2017). What does a ‘good life’ mean in a morphogenic society? The viewpoint of relational sociology. In M. S. Archer (Ed.), *Social morphogenesis and human flourishing* (pp. 23–40). Springer.
- Emerson, R. M. (1976). Social exchange theory. *Annual Review of Sociology*, 2, 335–362.
- Etzioni, A. (1988). *The Moral Dimension: Toward a New Economics*. Free Press.
- Fathoni, A. (2024). *Perubahan paradigma relasi sosial dalam masyarakat modern: Dari solidaritas menuju pertukaran instrumental*. Jurnal Sosiologi Reflektif, 18(1), 45–60.
- Fehr, E., & Gächter, S. (2000). Cooperation and punishment in public goods experiments. *American Economic Review*, 90(4), 980–994.
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. Free Press.
- Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*. Stanford University Press.
- Gouldner, A. W. (1960). The norm of reciprocity: A preliminary statement. *American Sociological Review*, 25(2), 161–178.
- Habermas, J. (1987). *The Theory of Communicative Action* (Vol. 2, T. McCarthy, Trans.). Beacon Press.
- Homans, G. C. (1958). Social behavior as exchange. *American Journal of Sociology*, 63(6), 597–606.
- Homans, G. C. (1964). Bringing men back in. *American Sociological Review*, 29(6), 809–818.
- Homans, G. C. (1974). *Social Behavior: Its Elementary Forms* (Rev. ed.). Harcourt Brace Jovanovich.
- Ibn Kathīr, I. (1999). *Tafsīr al-Qurʿān al-ʿAẓīm* (S. M. Salāmah, Ed., Vol. 3). Dār Ṭaybah.
- Ibn Manẓūr, M. ibn Mukarram. (2009). *Lisān al-ʿArab*. Dār Ṣādir.
- Johnson, D. P. (2021). *Social exchange theory and contemporary social relations*. Journal of Social Theory, 15(2), 101–118.
- Juliana, J., et al. (2025). *Gotong royong, solidaritas sosial, dan kemaslahatan bersama dalam kehidupan masyarakat*. Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 6(1), 1–9.
- Kahneman, D., Knetsch, J. L., & Thaler, R. H. (1986). Fairness and the assumptions of economics. *Journal of Business*, 59(4), S285–S300.
- Maghrobi, Z. A., Iqbal, I. M., & Murdianto, M. (2024). Tolong-menolong dalam kebaikan dalam Al-Qurʿan (Studi penafsiran ayat-ayat taʾawun dalam Tafsir Al-Munir). *Bunyan al-Uhum: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 71–89. <https://doi.org/10.58438/bunyanalulum.v1i1.238>
- Mauss, M. (1990). *The Gift: The Form and Reason for Exchange in Archaic Societies* (W. D. Halls, Trans.). W. W. Norton.
- Mighfar, S. (2015). *Relasi sosial dan paradigma utilitarian dalam kehidupan masyarakat modern*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 4(2), 120–132.
- Mubarak, M. F. (2019). *Taʾawun, al-birr, dan al-taqwa dalam perspektif Al-Qurʿan*. Jurnal Studi Islam dan Masyarakat, 14(2), 155–170.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Rahman, F. (1994). *Major Themes of the Qurʿan* (2nd ed.). Bibliotheca Islamica.

- Ridā, M. R. (1947). *Tafsīr al-Manār* (Vol. 6). Dār al-Manār.
- Ruggieri, D. (2023). Normative reciprocity, relational sociology, and the critique of forms of social life. In E. Hałas (Ed.), *Methodology of relational sociology: Approaches and analyses* (pp. 295–315). Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1007/978-3-031-41626-2_13
- Sahlins, M. (1972). *Stone Age Economics*. Aldine-Atherton.
- Saputra, T. (2022). Konsep ta'awun dalam Al-Qur'an sebagai penguat tauhid dan solidaritas sosial. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(2), 29–45. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i2.517>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 3). Lentera Hati.
- Skinner, B. F. (1938). *The Behavior of Organisms: An Experimental Analysis*. Appleton-Century-Crofts.
- Turner, J. H. (2003). *The Structure of Sociological Theory* (7th ed.). Wadsworth.
- Yusoff, Z. M., & Radzi, S. (2020). Konsep ta'awun dalam institusi zakat: Analisis tafsir tematik. *Journal of Fatwa Management and Research*, 20(2), 46–48.